

## Revolusi Kajian Tafsir: Pengamatan Kritis terhadap Surat Muhammad Ayat 9 dalam Konteks Akun Instagram @Quranreview

**Muhammad Addien Nastiar**

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Jalan Gajayana No. 50 Malang 65144

[addiennastiar@gmail.com](mailto:addiennastiar@gmail.com)

### Abstract

Al-Quran interpretations are generally presented textually in commentary books written by mufassirs, from the classical era to the contemporary era. The role of the internet in this era is crucial, the Instagram account @Quranreview exists as a creator who always associates trends with verses of the Koran which are considered to correlate with these trends. @Quranreview often associates the title text with trends or trend contexts with verses of the Koran. This study will use a qualitative method with a critical discourse analysis approach through a combination of text analysis and context analysis. There is research to see the validity of the correlation between the trend and the content of the interpretation presented by the @Quranreview account, and as an effort to arouse the interest of experts to pay attention to the existence of visual interpretations that are scattered on social media. Interpretations of the Koran which so far have only been listed in books can be visualized attractively, so that the interpretations of the Koran can be understood easily and by spreading visual interpretations on social media, it can attract the interest of ordinary people to understand the meanings contained in them. Al-Quran in a simple, attractive, and easy.

**Keywords:** Tafsir Visual, @Quranreview, Instagram

### Abstrak

Tafsir al-Quran pada umumnya disajikan secara tekstual di dalam kitab-kitab tafsir yang ditulis oleh para *Mufassir*, dari era klasik sampai era kontemporer. Peran internet pada zaman ini sangatlah penting, akun instagram @Quranreview hadir sebagai kreator yang selalu mengaitkan *trend* dengan ayat-ayat al-Quran yang dinilai memiliki korelasi dengan *trend* tersebut. @Quranreview seringkali mengaitkan teks judul dengan *trend* ataupun konteks *trend* dengan ayat-ayat al-Quran. Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Adanya penelitian guna untuk melihat keabsahan korelasi antara *trend* dan konten tafsir yang disajikan oleh akun @Quranreview tersebut dan sebagai usaha untuk memancing minat para ahli untuk memberi perhatian terhadap eksistensi dari tafsir visual yang bertebaran di media sosial. Tafsir al-Quran yang selama ini hanya tercantum didalam kitab-kitab dapat divisualisasikan dengan menarik, sehingga tafsir al-Quran dapat dipahami secara mudah dan dengan penyebaran tafsir visual di media sosial, dapat menarik minat

masyarakat awam untuk memahami makna-makna yang terkandung di dalam al-Quran secara sederhana, menarik, dan mudah.

**Kata kunci:** Tafsir Visual, @Quranreview, Instagram

## A. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman membawa pengaruh besar terhadap pesatnya kemajuan teknologi, salah satunya adalah media informasi yang secara masif berkembang. Instagram adalah salah satu media sosial berbasis internet yang selalu menghadirkan informasi-informasi dari berbagai macam hal, termasuk didalamnya adalah sebagai media dalam berdakwah dan mensyiarkan ajaran agama islam. Akun instagram @Quranreview adalah salah satu akun yang berorientasi pada tafsir ayat al-Quran dengan dibalut oleh konten penyampaian yang menarik, bahasa yang sederhana, dan kesesuaiannya dengan isu-isu sosial yang sedang ramai dibicarakan pada saat unggahan itu diunggah. Tafsir al-Quran yang disajikan oleh akun instagram @Quranreview mendapat respon yang positif dari para netizen pengguna instagram. Salah satu unggahan akun @Quranreview yang menarik adalah *feed* yang diunggah pada 24 januari 2022, *feed* tersebut berjudul “Menghapus Amalmu”, judul tersebut lahir dari *trending topic* yang saat itu sedang marak diperbincangkan di berbagai platform media sosial, yakni dari lagu band Noah yang berjudul “Menghapus Jejakmu”. Tafsir berbalut konten menarik seperti ini dapat dengan mudah memikat para pembaca karena selalu dikaitkan dengan topik yang sedang ramai diperbincangkan dan menggunakan bahasa yang sederhana, sehingga siapapun dapat dengan mudah memahami makna dari suatu ayat al-Qur’an.

Zaman yang semakin berkembang, kuantitas dan intensifitas masyarakat yang semakin meningkat dalam penggunaan sosial media khususnya instagram, turut mendukung atas lahirnya banyak akun yang berorientasi pada konten dakwah, salah satunya adalah akun @Quranreview tersebut. Atas dasar ini, para peneliti pun tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait munculnya banyak tafsir visual yang bertebaran di instagram. Tema-tema kajian tersebut sangatlah banyak, mulai dari yang membahas tafsir visual secara umum, sampai kajian yang membahas tafsir visual secara khusus pada suatu akun tertentu. Kajian-kajian tersebut dapat dipetakan menjadi tiga kecenderungan utama. *Pertama*, kajian yang mengarah khusus kepada keberadaan akun @Quranreview, mulai dari model penafsiran (Jannah, 2021), respon masyarakat (Al-Banna & Hilmi, 2022), dan konteks dakwah yang tercakup dalam akun @Quranreview tersebut (Afifah, 2021). *Kedua*, kajian yang membahas tentang kepengaruhannya instagram dalam aspek dakwah syiar agama islam, contohnya kajian yang secara khusus membahas akun dakwah instagram yang lain, seperti akun @hijrahfest (Z, 2021) dan

juga akun @yaumi.indonesia. (Hananindya Karina Sari Pratiwi, 2022). *Ketiga*, kajian yang membahas secara umum tentang pengaruh dari media sosial online sebagai sarana penyampaian pesan dari al-Quran, hadits (Miski & Hamdan, 2019), dan bahasa arab di era sekarang (Maesaroh & Sari, 2018).

Kajian-kajian tentang tafsir visual memang masih termasuk dalam kajian yang baru-baru muncul, begitupula halnya dengan kajian yang menjadikan akun @Quranreview sebagai objek kajiannya, masih tergolong jarang dijumpai, meskipun sebenarnya ragam tafsir yang disajikan dalam akun tersebut sangat menarik untuk dikaji. Dilihat dari beberapa kajian terdahulu yang sudah disampaikan, masih belum ada kajian yang membahas secara khusus satu unggahan atau *feed* dari akun @Quranreview, yang sebenarnya jika suatu kajian difokuskan terhadap satu unggahan secara khusus, maka akan memberikan pemahaman yang utuh kepada masyarakat atas pembahasan yang diangkat dalam unggahan tersebut. Maka, penelitian ini akan membahas salah satu dari unggahan akun @Quranreview secara khusus, yakni *feed instagram* yang diunggah pada 24 Januari 2022 dengan judul “Menghapus Amalmu” disandingkan dengan tafsir Qs. Muhammad ayat 9. Dalam hal ini, setidaknya ada tiga pertanyaan yang akan diajukan dan menjadi rumusan masalah. *Pertama*, bagaimana Qs. Muhammad ayat 9 ditafsirkan dan divisualisasikan secara sederhana dalam unggahan berjudul “Menghapus Amalmu” tersebut? *Kedua*, bagaimana model dan pendekatan yang digunakan pada penafsiran akun @Quranreview terhadap Qs. Muhammad ayat 9? *Ketiga*, bagaimana korelasi dari tafsir visual akun @Quranreview dengan penafsiran para ulama terhadap Qs. Muhammad ayat 9? Beberapa hal tersebut adalah poin-poin yang akan dikaji dalam penelitian ini, sehingga dapat melengkapi kekurangan dari kajian-kajian yang terdahulu.

Metode yang digunakan pada kajian ini dalam megkaji tafsir visual akun @Quranreview terhadap Qs. Muhammad ayat 9 adalah metode kualitatif. Adapun pendekatan yang dilakukan adalah dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam hal ini penelitian berangkat dari apakah penafsiran tafsir visual @Quranreview sesuai dengan penafsiran ulama-ulama tafsir dan apakah tafsir visual dapat dikatakan sebagai perkembangan dalam ilmu tafsir. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian studi kepustakaan atau litarure review dengan jenis sumber data yang dikaji adalah berbentuk dokumentasi dengan data-data yang seluruhnya tertulis dan dapat diakses secara luas di media sosial. Data rujukan primer dalam kajian ini adalah salah satu konten feed beserta dengan caption akun instagram @Quranreview yang diunggah pada 24 Januari 2022 dengan judul “Menghapus Amalmu”. Adapun yang menjadi data rujukan sekunder dari penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir, artikel jurnal ilmiah yang memuat tema yang serupa, yakni tafsir visual, dan data-data tertulis lainnya yang dapat diakses secara umum dan luas.

Seluruh data yang sudah dikumpulkan akan dianalisis dengan beberapa tahap skema analisis. Pertama, analisis teks. Pada analisis teks ini yang menjadi hal yang penting untuk mendapatkan sorotan dalam kajian ini adalah tentang bagaimana Qs. Muhammad ayat 9 dijabarkan penafsirannya dalam konten tafsir berbentuk visual tersebut, yang menjadi objek dari analisis teks ini adalah gambaran ilustrasi menarik yang digunakan dalam unggahan feed tersebut dan penggunaan caption yang digunakan sebagai informasi lanjutan dari yang belum disampaikan dalam konten feed. Analisis teks juga akan berorientasi pada bagaimana model atau pendekatan yang digunakan pada tafsir visual tersebut. Kedua, analisis konteks. Pada analisis secara konteks ini akan disoroti tentang kemana arah dari tafsir visual yang diunggah oleh akun @Quranreview ini, yang mana dalam ilmu tafsir ada dua jenis penafsiran, yakni bil ma'tsur dan bil ra'yi. Analisis konteks juga akan berorientasi pada apakah penafsiran akun @Quranreview terhadap Qs. Muhammad ayat 9 berkorelasi dengan penafsiran para ulama Mufassirin. Tafsir visual dengan penyampaiannya yang sederhana dan menarik akan lebih mudah dipahami oleh semua kalangan, penelitian ini akan melengkapi dari aspek yang belum dibahas secara khusus oleh kajian-kajian yang sudah ada sebelumnya, yakni membahas satu konten penafsiran secara tuntas sehingga dapat melahirkan pemahaman yang kompleks.

## **B. PENGERTIAN TERM TAFSIR VISUAL**

Gagasan Tafsir Visual di era kontemporer ini salah satunya dilatarbelakangi oleh munculnya Tafsir Juz Amma for Kids yang ditulis oleh Abdul Mustaqim. Tafsir tersebut dikhususkan olehnya untuk anak-anak, tentu penyajian tafsir untuk kalangan dewasa berbeda dengan tafsir yang disajikan untuk kalangan dewasa. Tafsir tersebut berusaha memvisualisasikan ayat-ayat al-Quran juz 30 dengan bantuan gambar-gambar sebagai ilustrasi dari kandungan makna ayat-ayat tersebut, tentunya dilengkapi dengan penyampaian bahasa yang sederhana (Zahro', 2017). Fenomena ini menjadi menarik perhatian para peneliti di bidang al-Quran, sehingga memunculkan kajian-kajian yang mengangkat term Tafsir Visual ataupun Tafsir Visual.

Tafsir visual terdiri dari dua kata yang berbeda, yakni tafsir dan visual. Kata tafsir, sebagaimana pendapat dari Az-Zarkasyi yang dikutip oleh As-Suyuthi dalam kitabnya *Al-Itqān fi Ulūmil Qurān*, bahwa tafsir adalah suatu disiplin ilmu yang membahas tentang *Kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, ilmu tafsir menjelaskan tentang hukum-hukum dan hikmah-hikmah yang terkandung di dalam al-Quran, dan itu semua disertai dengan perangkat ilmu bahasa, *nahwu sharaf*, *bayan*, *ushul fiqh*, dan *qira'at*. Seorang *Mufassir* perlu dibekali dengan pengetahuan yang mumpuni tentang ilmu *asbābunnuzūl* dan mengetahui ayat-ayat yang di-*nasakh* dan me-

*nasakh* (As-Suyuthi, 2008). Sedangkan visual secara bahasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sesuatu yang tampak atau dapat ditangkap oleh indera penglihatan. Sederhananya, tafsir visual adalah suatu penafsiran terhadap al-Quran yang pada umumnya selalu dituangkan dengan berbentuk teks berupa kitab-kitab tafsir, namun tafsir visual ini menggunakan sarana visual sebagai ilustrasi dari teks yang tertuang didalam kitab-kitab tafsir tersebut, sehingga jangkauan penikmat dan peminat dari ilmu tafsir dapat menyebar lebih luas.

Kehadiran tafsir visual sangatlah relevan dengan seiring berkembangnya zaman, teknologi, dan ilmu pengetahuan, khususnya di media sosial yang cenderung lebih sering diakses oleh masyarakat daripada buku-buku di perpustakaan. Memvisualisasikan penafsiran terhadap al-Quran dapat mempermudah masyarakat untuk memahami makna dari suatu ayat, yang kemungkinan tidak semudah ketika penafsiran hanya berbentuk teks saja. Tafsir visual atau penafsiran yang diselengi dengan ilustrasi, sebetulnya bukanlah hal yang baru, salah satu contoh kitab tafsir yang menerapkannya adalah kitab karya dari Thanthawi al-Jauhari yang berjudul *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurān al-Karīm* (Zahro', 2017). Namun, tafsir visual yang akan dibahas pada kajian ini bukanlah penafsiran yang dituangkan dalam bentuk kitab atau media cetak, melainkan tafsir visual yang disajikan melalui media sosial internet, dalam hal ini adalah platform instagram, yakni akun instagram @Quranreview dengan penafsirannya terhadap Qs. Muhammad: 9 yang disajikan menarik dengan mengaitkan ayat tersebut kepada suatu *trending topic* yang sedang ramai diperbincangkan di media sosial saat itu, yakni judul lagu "Menghapus Jejakmu".

Tafsir visual yang banyak disajikan oleh @Quranreview di laman *feed* instagramnya dapat disimpulkan bertujuan untuk menyebarluaskan makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Quran kepada seluruh masyarakat, dengan target audiensnya adalah kalangan anak muda. Hal ini terlihat dari gaya bahasa yang digunakan, media sosial yang dikembangkan, dan dari judul-judul konten yang selalu menarik perhatian dan disesuaikan dengan *trending topic* yang sedang ramai diperbincangkan. Kalangan muda yang kesehariannya disibukkan dengan gadget dapat menjadi sasaran yang tepat bagi tafsir quran visual yang bertebaran di media sosial, khususnya tafsir visual yang dikemas secara apik oleh akun instagram @Quranreview.

### **C. VISUALISASI QS. MUHAMMAD: 9 PADA FEED INSTAGRAM @QURANREVIEW**

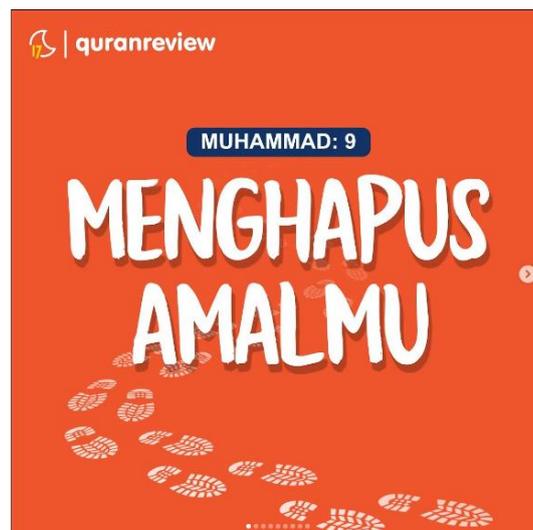
Qs. Muhammad: 9 divisualisasikan oleh akun instagram @Quranreview secara sederhana dan menarik. Sederhana karena konten feed instagram tersebut memvisualisasikan ayat dengan berbentuk gambar grafis, tanpa adanya audio maupun video. Kemudian, menjadi menarik karena akun @Quranreview ini menghubungkan

konteks makna ayat dengan sebuah lagu dari Band Noah yang berjudul “Menghapus Jejakmu”, kemudian dialihkan menjadi sebuah judul konten “Menghapus Amalmu”. Berikut ini adalah Qs. Muhammad: 9:

ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ كَرِهُوا مَا اَنْزَلَ اللّٰهُ فَاحْبَطَ اَعْمَالَهُمْ

Yang demikian itu adalah karena Sesungguhnya mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah (Al Quran) lalu Allah menghapuskan (pahala-pahala) amal-amal mereka.

@Quranreview dalam postingannya yang mengangkat tema “Menghapus Amalmu” ini membuat sebanyak sembilan *slide* untuk menjelaskan kandungan makna Qs. Muhammad: 9 tersebut. *Slide* pertama adalah sebagai *cover* atau sampul dari postingan tersebut, kemudian *slide* kedua dan seterusnya berisi penjelasan berupa tulisan yang sederhana dan menarik. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa kalimat dan kata yang disoroti penting, maka diberikan tanda dengan warna-warna. Lebih jelasnya, maka akan dijelaskan sembilan *slide* dari postingan @Quranreview yang bertajuk “Menghapus Amalmu” tersebut.



Gambar 1. Slide 1 Feed Instagram @Quranreview

*Slide* pertama ini adalah *cover* dari postingan @Quranreview tersebut. Secara visual, *look* yang disajikan begitu sederhana dan menarik. Ikon bulan dan tulisan “@Quranreview” merupakan identitas akun tersebut yang selalu dicantumkan pada seluruh postingannya. Kemudian, *headline* yang menjadi tajuk dari konten ini ditulis dengan huruf-huruf kapital yang besar, dengan di atasnya ditambahkan pula keterangan tentang ayat al-Qur’an, yakni Qs. Muhammad ayat 9 yang akan dijadikan objek pembahasan. Kemudian, karena judul konten “Menghapus Amalmu” tersebut diadaptasi dari judul sebuah lagu “Menghapus Jejakmu”, maka ditambahkanlah dalam *cover*

tersebut elemen-elemen jejak kaki, yang merujuk ke judul lagu “Menghapus Jejakmu” tersebut. Tidak banyak atribut atau elemen yang dicantumkan dalam *cover* tersebut, namun sudah cukup menggambarkan dan menunjukkan identitas akun, apa yang ingin dibahas, objek bahasan, dan elemen ilustrasi yang memperkuat tajuk konten.

Sekilas tentang lagu Band Noah yang berjudul “Menghapus Jejakmu”. Lagu ini merupakan lagu lawas yang diunggah sejak sepuluh tahun yang lalu, dan dilansir dari kanal Youtube Musica Studios, lagu tersebut menjadi *booming* pada saat itu, terbukti dari jumlah *views* yang mencapai 38 Juta kali ditonton, pada saat itu Band tersebut masih bernama Peterpan.(Studios, n.d.) Kemudian, pada bulan Januari 2022 lagu ini dirilis kembali dengan nuansa *video clip* yang berbeda, dengan menghadirkan artis pendatang baru yang banyak dikenal masyarakat, yakni Angga Yunanda dan Vanesa Preschilla. Tentu saja, lagu ini kembali *booming* dan menjadi *trending topic* di *platform* Twitter, selain itu banyak dari para *influencer*, dan *Content Creator* yang ikut meramaikan *trend* tersebut dengan membuat video-video parodi yang mirip dengan *video clip official*. Dilansir dari Liputan6.com, video musik Menghapus Jejakmu tersebut, dua jam setelah video tersebut diunggah di kanal Youtube Noah Official langsung menembus angka 577 ribu *views* (Damar, 2022), dan pada saat ini video tersebut sudah ditonton sebanyak 18 juta kali, dan tentu ada potensi untuk terus bertambah.

Akun instagram @Quranreview selalu mengambil celah dari setiap suatu *trend* yang sedang ramai diperbincangkan untuk dikaitkan dengan konteks ayat-ayat dalam al-Quran, termasuk salah satunya adalah saat *trend* lagu Menghapus Jejakmu ini ramai diperbincangkan, @Quranreview mengaitkannya dengan Qs. Muhammad: 9 dan memberi judul kontennya dengan tajuk Menghapus Amalmu. Hal ini merupakan inisiatif yang baik dan menarik, dimana ayat-ayat al-Quran dikorelasikan dengan keadaan sosial, bukan lagi hanya dituangkan dalam kitab-kitab tafsir yang hanya bisa diakses oleh para ahli, tapi ketika tafsir disajikan dengan menarik melalui media sosial, disuguhkan dengan tampilan yang menarik, dan disesuaikan dengan *trend*, maka ayat-ayat al-Quran akan semakin dicintai dan tersebar di kalangan masyarakat, khususnya kalangan awam yang tidak mendalami ilmu-ilmu al-Quran. Sehingga, penafsiran yang dilakukan oleh @Quranreview di instagram menarik untuk dibaca dan juga diteliti lebih

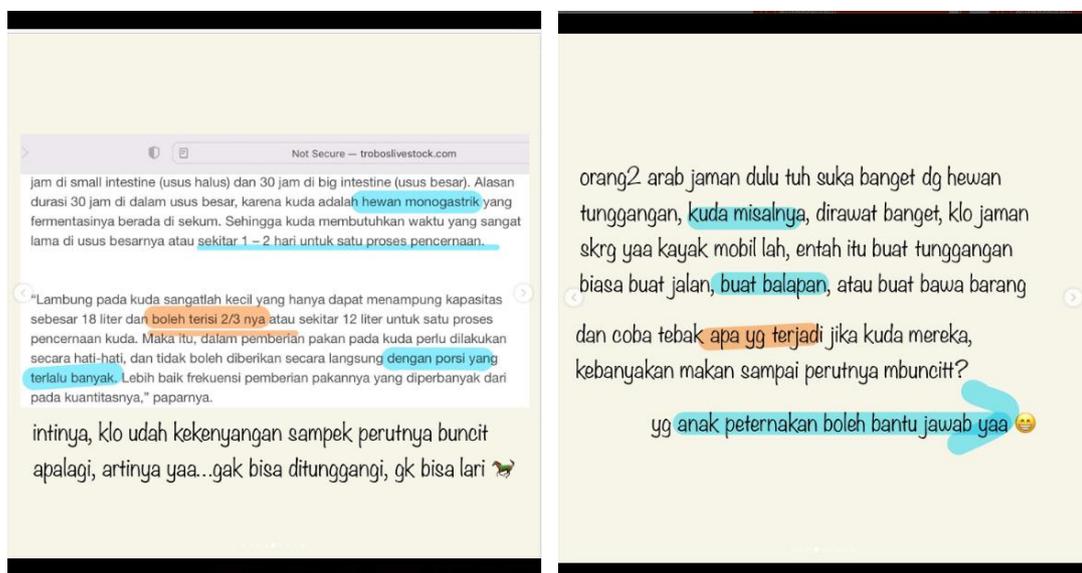


mendalam.

### Gambar 2. Slide 2&3 Feed Instagram @Quranreview

Terlihat pada *slide* kedua dijelaskan konteks korelasi antara judul lagu yang sedang hits dengan konteks bahasan yang akan diangkat pada konten tersebut, dengan kalimat “Kalau yang lagi trending ada #menghapusjejakmu, nah kalau ini kita akan bahas tentang yang bisa #menghapusamalmu” kemudian ditampilkan pula ayat yang menjadi objek bahasan, yakni Qs. Muhammad ayat 9. @Quranreview dalam hal ini menyoroti dua kata pada ayat tersebut, yakni **الحبیط** dan **الكره**, hal ini terlihat dari dua kata tersebut diberikan tanda sorot berupa warna, kemudian kata-kata tersebut dijelaskan secara lebih lanjut pada *slide* setelahnya.

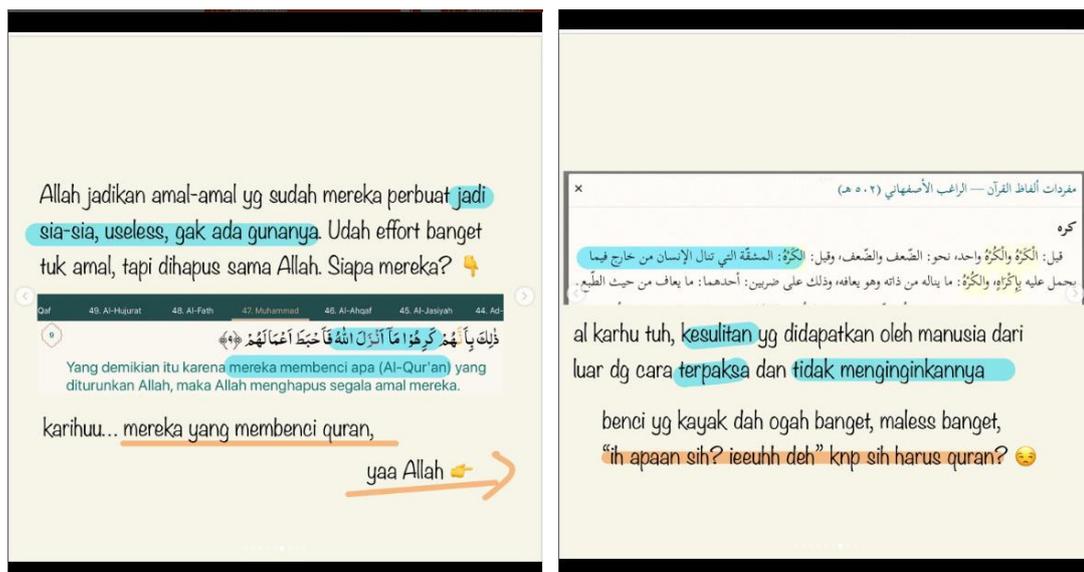
Kata yang pertama dibahas adalah kata **الحبیط**, dalam hal ini @Quranreview menjelaskan kata tersebut dengan merujuk kepada kitab *Mufrodāt Al-Fādzhil Qurān* karya Raghib al-Asfahani. Dijelaskan bahwa kata **الحبیط** berasal dari seperti ketika hewan tunggangan memakan makanan terlalu banyak hingga perutnya mengembang dalam arti kekenyangan. Terlihat dari sisipan kutipan kitab yang dicantumkan, bahwa @Quranreview menggunakan referensi kitab *turats*, yakni kitab *Mufrodāt Al-Fādzhil Qurān*, namun yang dipakai adalah kitab tersebut dalam bentuk digital yang disediakan di website shamela.ws dan dapat diakses secara umum (Syamilah, n.d.-a).



### Gambar 3. Slide 4&5 Feed Instagram @Quranreview

Kemudian pada *slide* keempat dan kelima @Quranreview sedikit menyinggung aspek historis kondisi sosial masyarakat arab zaman dahulu, di mana masyarakat saat itu sangat memperhatikan dan menjaga hewan tunggangan, baik untuk ditunggangi,

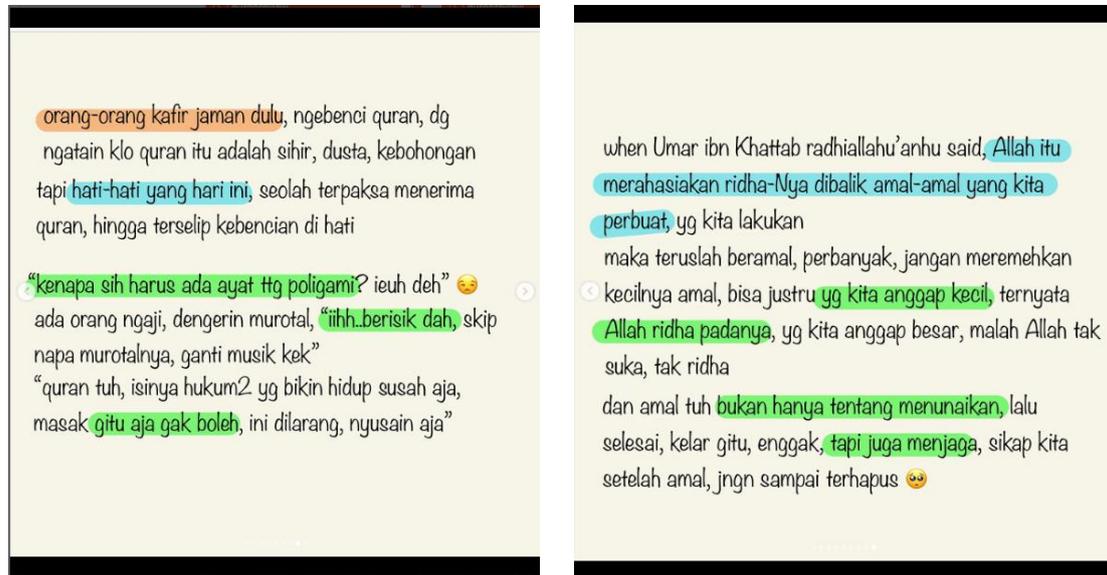
perlombaan, ataupun mengangkut barang. Hal ini diserupakan dengan kondisi masyarakat zaman modern terhadap penjagaannya terhadap kendaraan miliknya, mobil misalnya. Apabila hewan tunggangan mereka tersebut terlalu banyak makan sampai perutnya buncit atau mengembang, maka hewan tersebut tidak akan dapat ditunggangi ataupun berlari. @Quranreview memperkuat penjelasannya dengan mengutip dan mencantumkan tangkapan layar dari website Troboslivestock: Media Agribisnis Peternakan. Dalam website tersebut dijelaskan bahwa kuda (salah satu hewan tunggangan) adalah hewan *monogastrik*, sehingga kuda membutuhkan waktu 1-2 hari dalam mencerna makanan yang dimakannya. Kuda memiliki lambung yang kecil dan hanya dapat menampung sebanyak 18 liter, dan hanya boleh diisi 2/3 nya saja, yakni 12 liter untuk satu kali pencernaan makanan. Maka pemberian makan kepada kuda sangat perlu diperhatikan, tidak boleh sampai berlebihan sehingga mengakibatkan kuda tersebut tidak sehat dan tidak dapat ditunggangi maupun berlari (Troboslivestock, 2021).



Gambar 4. Slide 6&7 Feed Instagram @Quranreview

Slide selanjutnya dijelaskan bahwa maksud dari penggunaan kata **الحيط** adalah menunjukkan bahwa Allah menghapuskan amal-amal yang sudah diperbuat menjadi tidak ada gunanya dan sia-sia. Maka, dijelaskan pula golongan yang Allah perlakukan seperti itu golongan yang bagaimana. @Quranreview menjelaskan pada slide keenam dengan mengangkat kata kedua, yakni **الكره**, dilanjutkan dengan slide ketujuh yang membahas tentang kata **الكره** dari aspek bahasanya. Dalam hal ini, @Quranreview kembali merujuk kepada kitab *Mufrodāt Al-Fādzhil Qurān*. Dilansir dari *Maktabah syamilah* dalam kitab *Mufrodāt Al-Fādzhil Qurān*, makna dari kata **الكره** adalah suatu

kesulitan yang didapatkan oleh manusia dari luar dengan keterpaksaan dan tidak diinginkannya, atau bisa juga diartikan dengan kebencian (Syamilah, n.d.-b).



Gambar 5. Slide 8&9 Feed Instagram @Quranreview

Pada *slide* kedelapan dan kesembilan berisi tentang kesimpulan dan pesan yang ingin disampaikan oleh @Quranreview kepada masyarakat. Dalam konteks Qs. Muhammad ayat 9 tersebut, Allah menghapuskan amal-amal orang kafir zaman dahulu, yang membenci al-Quran dan mengatakan bahwa al-Quran adalah sebuah dusta dan kebohongan. Kemudian, @Quranreview membawa konteks ini ke realitas sosial zaman modern saat ini, bahwa orang-orang yang meragukan al-Quran saat ini haruslah hati-hati, termasuk orang-orang yang tidak terima dengan hukum-hukum yang telah disyariatkan dan tercantum dalam al-Quran, karena bisa saja Allah menghapuskan amal-amal mereka tanpa sisa dan tidak ada gunanya, seperti orang-orang kafir pada zaman *jahiliyah* tersebut.

Kemudian, di *slide* selanjutnya berisi tentang pesan akhir yang ingin disampaikan pada konten tersebut. @Quranreview mengutip dari perkataan *Sayyidina* Umar bin al-Khattab, bahwasanya Allah merahasiakan Ridho-Nya pada setiap amal-amal perbuatan kita, baik amal itu kecil maupun besar. Maka, tidak patut kita meremehkan amal-amal yang kecil karna barangkali pada amal-amal yang kecil tersebut terdapat ridho Allah, begitupun sebaliknya, bisa jadi amal-amal yang besar justru tidak ada ridho Allah didalamnya. Lalu, amal bukanlah sekedar ditunaikan kemudian selesai, tapi harus dijaga agar tidak dihapus oleh Allah dan menjadi sia-sia dan tidak berguna. Demikianlah visualisasi penafsiran Qs. Muhammad ayat 9 yang ditampilkan akun instagram @Quranreview dalam bentuk konten, baik berupa gambar visual maupun teks bacaan.

Setelah dicermati pada tiap *slide feed* tersebut, penafsiran yang dilakukan @Quranreview lebih dominan kepada pendekatan *linguistik* atau bahasa. Dalam hal ini, @Quranreview merujuk kepada kitab *Mufrodāt Al-Fādzhil Qurān* untuk mencari makna dari suatu kata yang dianggap menjadi kata kunci pada ayat tersebut, contohnya pada Qs. Muhammad ayat 9 adalah kata **الكره** dan **الحبط**. Selain merujuk kepada kitab *turats*, dalam hal-hal yang membutuhkan penguat dari sisi ilmiah, @Quranreview juga mengambil referensi dari sumber yang berkaitan dengan keilmuan tersebut, contohnya pada penafsirannya terhadap hewan tunggangan merujuk kepada website yang memiliki kapasitas di bidang peternakan, yakni Troboslivestock Media Agribisnis Peternakan.

#### **D. PENDEKATAN DAN METODE PENAFSIRAN AKUN @QURANREVIEW**

Penafsiran yang dilakukan oleh @Quranreview merupakan penafsiran yang sederhana dan singkat, dengan menonjolkan pendekatan bahasa sebagai pisau analisis teks dan pendekatan ilmiah serta historis sebagai alat analisis konteksnya. Dengan penafsiran Qs. Muhammad: 9 yang dijelaskan secara global, menguraikan kata-kata yang penting, menjelaskan tujuan dan sasaran ayat serta menggunakan penyampaian yang mudah dan sederhana, maka metode yang diterapkan oleh @Quranreview dalam penafsirannya terhadap ayat tersebut dekat dengan metode *ijmaly* (global). Metode *ijmaly* adalah ketika *mufasssir* menjelaskan suatu ayat, baik satu maupun beberapa ayat, secara ringkas dan umum, kemudian menjelaskan kandungan ayat tersebut, *asbābunnuzūl* ayat tersebut, dan juga menguraikan makna kata-kata yang sulit dipahami dari ayat tersebut (Bashori, 2019).

Judul yang diangkat oleh @Quranreview dalam kontennya, yakni “Menghapus Amalmu” yang diadaptasi dari judul lagu “Menghapus Jejakmu”, meskipun demikian, penjelasan dan kandungan Qs. Muhammad ayat 9 sama sekali tidak ada korelasi dengan judul lagu tersebut. Artinya, penarikan judul lagu yang sedang *booming* pada awal tahun 2022 tersebut, hanyalah sebagai suatu aspek yang menjadi penarik bagi pengguna media sosial, khususnya instagram. Hal ini merupakan langkah yang sangat menarik, karna dengan ini masyarakat dapat memahami ayat-ayat al-Quran secara sederhana dan mudah dipahami. Terlebih, teknis seperti itu tidak hanya diterapkan pada penafsiran Qs. Muhammad: 9 saja, melainkan @Quranreview menerapkan hal tersebut di seluruh kontennya di *platform* digital, khususnya instagram.

#### **E. PENAFSIRAN ULAMA TERHADAP QS. MUHAMMAD AYAT 9**

Tafsir yang diterapkan oleh @Quranreview terhadap Qs. Muhammad ayat 9 merupakan salah satu bentuk kemunculan dari produk tafsir di zaman modern ini, dengan menggunakan pendekatan bahasa dan membawa konteks makna ayat ke realitas

kehidupan zaman ini. Tafsir visual ini merupakan bentuk pemanfaatan era digital, guna untuk meluaskan kandungan isi al-Quran dengan cara yang sederhana dan menarik. Tentu peran tafsir klasik masih sangat dibutuhkan terhadap tafsir-tafsir yang bermunculan saat ini, begitu pun produk-produk tafsir kontemporer zaman ini yang ditulis oleh para ulama kontemporer. Pada penjelasan kali ini, akan diuraikan penafsiran ulama terkait Qs. Muhammad ayat 9, baik dari ulama klasik maupun ulama kontemporer.

Imam at-Thabari menjelaskan dalam kitabnya *Jāmi'ul Bayān fī Ta'wīlil Quran* yang biasa dikenal dengan Tafsir at-Thabari. Beliau menjelaskan Qs. Muhammad ayat 9 dengan membaginya ke dua bahasan, yang pertama tentang potongan ayat **ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرَهُوا** *مَا أَنْزَلَ اللَّهُ* (Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah (al-Qur'an), maksudnya adalah bahwa mereka mencelakakan dan menyeseatkan diri mereka, karena mereka mendustai dan membenci al-Quran yang diturunkan kepada Rasulullah, mereka membencinya hingga berkata bahwa yang demikian itu adalah sihir yang nyata. Kemudian yang kedua terkait potongan ayat **فَأَحْبَطَ** *أَعْمَلَهُمْ* (Lalu Allah menghapuskan amal-amal mereka), maksudnya adalah sebagai balasannya, Allah menghapuskan semua amalan yang mereka perbuat di dunia, yakni perbuatan mereka yang menyembah berhala-berhala yang tidak bisa memberikan sedikitpun manfaat terhadap mereka, dan penyembahan mereka kepada berhala-berhala tersebut justru akan menjatuhkan mereka ke dalam neraka. Ini merupakan hukum Allah bagi orang-orang yang kafir (Ath-Thabari, 1994). Demikian pula ayat ini ditafsirkan oleh ulama tafsir klasik terkemuka, yakni Ibnu Katsir dalam kitabnya Tafsir Al-Quran Al-Adzhim menjelaskan bahwa orang-orang tersebut membenci dan tidak menyukai apa-apa yang diturunkan Allah, sehingga Allah menghapuskan pahala amal-amal mereka dan membuatnya menjadi sia-sia (Katsir, 1998).

Kemudian diantara *Mufasssir* kontemporer, yakni Syeikh Ali Ash-Shabuni dalam kitabnya *Shafwātut Tafāsir*, beliau menjelaskan tafsir Qs. Muhammad ayat 9 adalah bahwa kesulitan dan kesesatan mereka itu disebabkan oleh kebencian mereka terhadap kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah, syariat-syariat, beban *taklīf*, dan hukum-hukum yang terkandung didalamnya. Maka, Allah menghapuskan atau menghilangkan pahala dari amal-amal mereka, karena iman adalah syarat untuk diterimanya suatu amal, sedangkan *syirik* adalah sebab dihapuskannya pahala dari amal-amal mereka. (Ash-Shabuni, 1981) Buya Hamka dalam kitabnya Tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa yang mereka benci adalah teori-teori ajaran yang agung (Al-Quran), pengorbanan diri untuk umat yang biasa di istilahkan dengan kalimat “biar mati asal cita-cita tercapai”, mereka menganggap semua itu omong kosong dan mereka memancingnya. Orang-orang yang demikian adalah orang yang tidak memiliki pendirian dan mudah berkhianat. Buya

Hamka mengambil contoh sejarah orang yang semacam itu adalah Samiri yang hidup di zaman Nabi Musa (Hamka, 1989).

Demikianlah penafsiran dari beberapa *Mufassirīn*, mulai dari *Mufassir* klasik sampai dengan kontemporer, terhadap Qs. Muhammad ayat 9 yang menjadi objek pembahasan ini. Pada intinya, objek yang menjadi ayat ini adalah orang-orang yang membenci kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah beserta dengan hukum-hukum syariat yang terkandung di dalamnya. Kemudian Allah hapuskan pahala dari amal-amal yang mereka telah perbuat dan amal-amal tersebut menjadi sia-sia, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Berangkat dari ayat ini, para ulama sepakat merumuskan dan menjadikannya sebagai dasar hukum, yakni bagi orang-orang yang membenci terhadap apa yang diturunkan oleh Allah, maka orang tersebut adalah kafir (Muhammad bin Shalih asy-Syawi, n.d.).

Penafsiran yang disajikan oleh akun @Quranreview berkorelasi dengan penafsiran para *Mufassir*, baik *Mufassir* klasik sampai kontemporer. Namun, @Quranreview memiliki ciri khasnya sendiri dalam menafsirkan ayat ini, mulai dari pendekatan bahasa yang diterapkan dan penerapan konteks makna ayat yang dikorelasikan dengan aspek kondisi masyarakat saat ini. Terlihat penafsiran @Quranreview mengandung aspek kontemporer yang mengaitkan ayat-ayat al-Quran dengan realitas yang terjadi, seperti halnya Buya Hamka yang menafsirkan ayat tersebut dengan mengaitkannya dengan kewaspadaan bagi orang-orang agar tidak membenci apa-apa yang diturunkan oleh Allah beserta syariat-syariat yang terkandung didalamnya. @Quranreview merupakan salah satu bentuk pemanfaatan media sosial yang baik, yakni menjadikan media sosial sebagai media sarana dakwah, dengan menyajikan konten-konten visual berbasis al-Quran, yang pada umumnya tafsir al-Quran disajikan secara tertulis dalam kitab-kitab yang belum tentu seluruh masyarakat dapat mengaksesnya, khususnya masyarakat awam, tapi @Quranreview membuat ayat-ayat al-Quran menjadi lebih mudah dipahami dengan perangkat media sosial, tampilan desain konten yang menarik, konteks judul yang disesuaikan dengan *trend*, dan penyelarasan konteks makna ayat dengan realita sosial.

Namun, pada sistematika penafsiran @Quranreview tersebut, masih belum bisa dikatakan sebagai tafsir al-Quran secara kompleks, karena @Quranreview hanya menggunakan pendekatan bahasa dan historis sejarah saja. Pendekatan bahasa pun hanya difokuskan kepada dua kata yang dianggap sebagai kata kunci ayat tersebut saja, sedangkan kata lainnya tidak. Pendekatan historis yang dilakukan @Quranreview pun hanya ditekankan kepada aspek kondisi realitas masyarakat *jahiliyah* zaman dahulu saja, tanpa mengungkapkan *asbābunnuzūl* dari ayat tersebut, jika ayat tersebut memiliki riwayat *asbābunnuzūl*.

Kemudian, jika dilihat dari model penafsiran @Quranreview yang diterapkan pada Qs. Muhammad ayat 9, penafsiran ini merujuk kepada kitab *turats* ketika mencari makna dari kata-kata yang sulit dipahami dari suatu ayat, yakni kitab *Mufrodāt Al-Fādzhil Qurān* mengaitkan aspek historis dengan realitas zaman saat ini, dan mengutip pendapat dari sahabat, dalam konteks ayat ini adalah Umar bin Khattab. Maka, penafsiran ini tergolong dominan kepada tafsir *bil ra'yi*, meskipun tidak murni secara keseluruhan menggunakan *ra'yi*, melainkan juga didukung dengan pendekatan bahasa dan ilmu pengetahuan. Penafsiran @Quranreview juga tidak menafsirkan Qs. Muhammad ayat 9 ini dengan secara *bil ma'tsur*, dalam artian tidak mencantumkan riwayat-riwayat yang membahas tentang ayat tersebut ataupun mencantumkan penjelasan ulama dalam kitab-kitab tafsirnya, baik kitab tafsir klasik maupun kontemporer, maka dari itu penafsiran @Quranreview masuk kepada model tafsir *bil ra'yi*, meskipun di beberapa konten yang lainnya, @Quranreview mengambil penjelasan dari kitab-kitab tafsir, namun pada konten ini @Quranreview tidak mencantumkan riwayat-riwayat maupun penafsiran para ulama terhadap ayat tersebut.

Penafsiran ulama dari kalangan mufassirin, baik mulai dari era klasik sampai kontemporer menjelaskan tafsir Qs. Muhammad ayat 9 dengan singkat, karena ayat ini tidak berdiri sendiri, melainkan juga masih memiliki konteks yang sama dengan konteks ayat-ayat yang sebelumnya. Golongan yang kehilangan pahala amal-amal mereka adalah mereka yang menunjukkan ketidaksukaan, penolakan, dan penistaan terhadap wahyu yang diturunkan oleh Allah, termasuk kitab-kitab-Nya yang berisi hukum-hukum yang telah diatur. Bahkan, mereka menganggap Al-Quran sebagai sebuah sihir yang nyata. Akibatnya, Allah menghapuskan pahala dari amal-amal yang telah mereka lakukan, sehingga tindakan mereka tidak memberikan manfaat, baik di dunia maupun akhirat. Beberapa ulama menginterpretasikan amal-amal ini sebagai perbuatan baik yang mereka lakukan sebelumnya, sementara yang lain mengaitkannya dengan penyembahan berhala yang tidak memiliki nilai. Dalam konteks ini, beberapa ulama menganggap bahwa siapa pun yang menunjukkan ketidaksukaan, penolakan, atau penolakan terhadap wahyu Allah, termasuk Al-Quran, telah masuk ke dalam kekufuran. Dalam kerangka pemikiran ini, Buya Hamka adalah salah satu ulama yang mengaitkan makna ayat ini dengan tantangan sosial kontemporer atau kondisi modern saat ini, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Penafsiran @Quranreview tidaklah bertentangan dengan penafsiran para ulama tafsir, baik era klasik maupun kontemporer. Sistematika, pendekatan, dan metode yang diterapkan @Quranreview tidaklah selalu sama. Dalam hal menafsirkan Qs. Muhammad ayat 9 ini, @Quranreview menggunakan pendekatan bahasa, ilmiah, dan aspek sejarah atau historis. Model penafsiran yang digunakan pada konten “Menghapus

Amalmu” tersebut termasuk ke dalam tafsir bil ra’yi, karena @Quranreview tidak mencantumkan riwayat-riwayat yang berkaitan dengan ayat tersebut ataupun tidak mencantumkan penafsiran yang berasal dari kitab-kitab tafsir, baik klasik maupun kontemporer, seperti yang sudah dipaparkan pada bagian pembahasan. Pada intinya, tafsir visual yang disajikan @Quranreview sangatlah memiliki peran dalam perkembangan tafsir di era modern, dengan memanfaatkan media sosial sebagai sarana menyebarkan makna-makna yang terkandung di dalam al-Quran yang biasanya hanya dijelaskan oleh para ulama dalam kitab-kitab yang tidak semua masyarakat mengakses kitab-kitab tersebut, khususnya masyarakat awam. Tajuk yang dipilih @Quranreview dan bahasa yang digunakan dalam kontennya juga mendukung terhadap mudahnya konten ini dapat masuk dan diterima dengan mudah oleh masyarakat, khususnya masyarakat awam yang aktif menggunakan media sosial di kehidupan sehari-harinya.

#### **F. KESIMPULAN DAN SARAN**

Qs. Muhammad ayat 9 membahas tentang balasan Allah kepada orang-orang yang mencela, membenci, dan menolak terhadap apa-apa yang diturunkan oleh Allah. Mereka tidak menyukai kitab-kitab yang di dalamnya terdapat syariat-syariat dan hukum Allah. Terhadap golongan-golongan yang seperti itu, Allah memberikan balasan kepada mereka dengan menghapuskan seluruh pahala dari amal-amal mereka dan menjadikan amal-amal mereka tersebut menjadi sia-sia dan tidak bermanfaat sedikitpun, baik di dunia maupun di akhirat. Akun instagram @Quranreview memvisualisasikan ayat tersebut dengan sedemikian rupa, dan mengkorelasikan tajuk judul konten dengan trend yang sedang ramai diperbincangkan. Maka muncullah dari hal tersebut peralihan kalimat untuk judul konten yang berasal dari judul lagu “Menghapus Jejakmu” menjadi judul konten “Menghapus Amalmu”. Konten tersebut disajikan dengan sampul yang menarik, kemudian penjelasan makna ayat ditampilkan dalam bentuk tekstual atau tertulis, dengan pemberian tanda-tanda warna terhadap kata yang dianggap memiliki otoritas pada pembahasan tersebut, sekaligus warna-warna tersebut memberikan nuansa konten yang *colorfull* atau berwarna.

Pendekatan dan metode yang digunakan oleh @Quranreview tidak selalu sama diterapkan pada setiap kontennya. Pada penafsirannya terhadap Qs. Muhammad ayat 9 dibahas menggunakan pendekatan linguistik atau bahasa dan juga pendekatan historis serta pendekatan ilmiah. Pendekatan bahasa terlihat saat @Quranreview memetakan dua kata yang dibahas secara fokus, yakni kata الحبط dan الكره, ketika menjelaskan kata-kata tersebut @Quranreview merujuk kepada kitab turats yakni Al-Mufradat fi Al-Fadzhl Quran yang diakses melalui website, terlihat dari tangkapan layar yang dicantumkan pada salah satu slide konten tersebut. Kemudian pendekatan ilmiah terlihat pada

pembahasan @Quranreview yang menjelaskan tentang kapasitas pencernaan makanan hewan tunggangan, salah satunya adalah kuda, dalam hal ini @Quranreview merujuk kepada website resmi yang memiliki lingkup pembahasan peternakan. Kemudian pendekatan historis terlihat saat @Quranreview menjelaskan tentang kondisi sosial masyarakat arab jahiliah yang sangat menjaga hewan tunggangan mereka, seperti halnya masyarakat zaman sekarang menyayangi dan menjaga kendaraannya, karena hal-hal tersebut merupakan sebagai harta.

Tafsir visual merupakan salah satu cara bagi penafsiran al-Quran untuk berkembang di zaman yang saat ini masyarakatnya sangat bergantung kepada internet. Tafsir al-Quran tidak lagi hanya disajikan dalam bentuk tulisan yang tersusun di kitab-kitab, melainkan juga disebarluaskan melalui media sosial dengan cara yang sederhana namun tidak melenceng dan tetap mengacu kepada riwayat-riwayat dan penafsiran para ulama. Hal ini dapat membantu masyarakat awam yang giat aktif di media sosial, guna untuk memberi masyarakat awam, khususnya kalangan remaja, pemahaman sederhana yang mudah dicerna, sehingga makna-makna yang terkandung di dalam al-Quran dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan ini juga dapat menjadi bukti atas adanya konsep bahwa *al-Qur'an shalih fi kulli zaman wa makan*. Maka, tafsir visual perlu mendapatkan perhatian, dan disinilah peran para akademisi yang giat meneliti al-Quran dan tafsir, guna untuk meneliti tafsir visual yang beredar agar tafsir-tafsir visual yang bertebaran di media sosial tersebut tidak bertentangan dengan makna ayat-ayat al-Quran, sehingga tafsir-tafsir tersebut bukanlah tafsir asal yang dapat memberi pemahaman yang salah kepada masyarakat awam.

## G. DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. (2021). Dakwah Kontekstual Pada Instagram @ @Quranreview Terhadap Minat Belajar AlQuran. *Undergraduate Thesis: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Al-Banna, M. R., & Hilmi, M. I. (2022). Analisis atas Respon Netizen pada Postingan Akun @@Quranreview di Instagram. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(1), 17–24. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.15770>
- As-Suyuthi, J. (2008). *Al-Itqan Fi Ulumul Qur'an* (T. E. Indiva (ed.); 2008th ed.). Indiva Pustaka.
- Ash-Shabuni, M. A. (1981). *Shafwatut Tafasir* (Jilid 3). Darul Quran Al-Karim.
- Ath-Thabari. (1994). *Jaami'ul Bayan 'an Ta'wilil Qur'an* (Jilid 7). Muassasah Ar-Risalah.

- Bashori, A. I. (2019). Pergeseran Tafsir Tahliliy Menuju Tafsir 'Ijmaliy. *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 9(1), 105–122. <https://doi.org/10.36781/kaca.v9i1.3007>
- Damar, A. M. (2022). *Remake Video Klip Noah Menghapus Jejakmu Jadi Trending Topic di Twitter*. <https://www.liputan6.com/tekno/read/4866168/remake-video-klip-noah-menghapus-jejakmu-jadi-trending-topic-di-twitter>
- Hamka. (1989). *Tafsir Al-Azhar* (Jilid 1). Pustaka Nasional PTE LTD.
- Hananindya Karina Sari Pratiwi, A. A. (2022). Strategi Pembuatan Konten Kreatif Instagram Yaumi Indonesia Sebagai Sarana Dakwah. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(8.5.2017), 10029–10054. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>
- Jannah, R. (2021). Tafsir Al-Qur'an Media Sosial: Studi Model Tafsir Pada Akun Instagram @Quranriview. *Undergraduate Thesis: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Katsir, I. (1998). *Tafsir Al-Quran Al-Adzhim* (1st ed.). Darul Kutub Al-Ilmiyah.
- Maesaroh, M., & Sari, R. R. (2018). Instagram Sebagai Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Bahasa Arab Mahasiswa. *Multaqa Nasional Bahasa Arab*, 1(1), 1–11. <https://munasbauai.com/index.php/mnba/article/view/38/15>
- Miski, M., & Hamdan, A. (2019). Alqur'an Dan Hadith Dalam Wacana Delegitimasi Nasionalisme Di Media Online Islam. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 16(1), 25. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v16i1.1644>
- Muhammad bin Shalih asy-Syawi. (n.d.). *Surat Muhammad Ayat 9 Nafahat Al-Makkiyah*. Tafsirweb. Retrieved December 4, 2022, from <https://tafsirweb.com/9645-surat-muhammad-ayat-9.html>
- Studios, M. (n.d.). *Peterpan-Menghapus Jejakmu*. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=Qk8C5dDz3LU>
- Syamilah, M. (n.d.-a). *Al-Mufrodat Fi Gharib Al-Quran*. <https://shamela.ws/book/23636/198#p13>
- Troboslivestock. (2021). *Manajemen Nutrisi Pakan Kuda*. Troboslivestock. <http://troboslivestock.com/detail-berita/2021/02/01/8/13970/manajemen-nutrisi-pakan-kuda>
- Z, H. P. (2021). Komudifikasi Hadis Hijrah Fest (Studi Kasus Instagram Hijrah Fest). *Tesis*, 1–184.
- Zahro', N. (2017). TAFSIR VISUAL Kajian Resepsi atas Tafsir dan Ilustrasi dalam Tafsir Juz 'Amma for Kids. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 16(1), 123–143. <https://doi.org/10.14421/qh.2015.1601-07>